

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan tiga tahun setelah Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan SMP berlandaskan dan menunjang tercapainya fungsi pendidikan nasional bagi pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi manusia warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20/2003). Adapun tujuan pendidikan SMP mengacu kepada tujuan pendidikan dasar bagi peletakan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (BSNP, 2006).

Dengan demikian, pendidikan SMP pada dasarnya mengembangkan keseluruhan aspek kepribadian siswa. Salah satu aspek pokok kepribadian siswa yang perlu dikembangkan ialah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Aspek tersebut penting bagi peningkatan keberhasilan siswa baik dalam bidang kehidupan akademik maupun dalam bidang kehidupan lainnya (Horton & Brown, 1990; Goleman, 1995;1998; Weisinger, 1998; Mayer, 1999; Harmon, 2000;

Ciarrochi, Forgas, & Mayer, 2001; Compton, 2005). Meskipun demikian, usaha-usaha ke arah pengembangan kecerdasan emosional kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan pengembangan kecerdasan rasional atau kecerdasan intelektual siswa (Coopersmith, 1975; Widiyanto, 1998; Wimbari, 1998; Prawitasari, 1999). Kurangnya perhatian tersebut dapat diamati dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam proses tersebut, para guru memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan kecerdasan rasional (Murbandono HS., 1996; Wimbari, 1998; Handarini, 2000) padahal peranan emosi sangat bermakna dalam kegiatan belajar dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa lebih kuat daripada nalar (Dahlan, 2000).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran akan meningkat bila menekankan belajar holistik yang memadukan aspek intelektual, sosial, dan emosional (Cove dan Love, 1996). Oleh karena itu dapat dipahami jika prestasi belajar siswa SMP jauh dari harapan sebagaimana dapat diamati, misalnya, pada rerata nilai ebtanas murni (NEM) dan nilai ujian akhir nasional (NUAN) yang disajikan dalam bentuk skala sepuluh pada TABEL 1.1 berikut ini.

TABEL 1.1  
RERATA NEM SLTP NEGERI SECARA NASIONAL  
DALAM SKALA SEPULUH

NO.	Mata Pelajaran	Tahun 99/00	Tahun 00/01
1.	PPKn	5.96	6.11
2.	Bhs. Indonesia	5.48	5.48
3.	Matematika	5.28	5.41
4.	IPA	4.99	5.37
5.	IPS	5.27	5.29
6.	Bhs. Inggris	5.36	5.13
	Rerata	5.39	5.47

(Sumber: <http://puspendik.com>, diakses 3 Juni 2004)

Adapun rerata nilai ujian akhir nasional (NUAN) SLTP Negeri tahun pelajaran 2002/2003 secara berturut-turut adalah sebagai berikut: (1) Bahasa Indonesia 5.90, (2) Matematika 5.19, dan (3) Bahasa Inggris 5.33 (<http://puspendik.com>, diakses 3 Juni 2004).

Rendahnya prestasi belajar siswa SMP di atas antara lain karena pembelajaran lebih banyak menekankan kecerdasan rasional dan kurang memperhatikan kecerdasan emosional para siswa. Dalam kenyataan, keberhasilan siswa tidak dapat dipisahkan dari kecerdasan emosionalnya karena aktualisasi diri individu yang optimal sejalan dengan tingkat kecerdasan emosionalnya (Bar-On, 2001). Sementara penelitian ahli-ahli psikologi menunjukkan bahwa kecerdasan rasional (IQ) paling tinggi menyumbang 20% terhadap keberhasilan seseorang, sedangkan 80% oleh faktor-faktor lainnya. Salah satu faktor pokok tersebut ialah kecerdasan emosional (Gibbs, 1995; Mayer & Salovey, 1997).

Penelitian lain menunjukkan bahwa SMP-SMP di daerah Seattle, Washington, yang mengikuti program pelayanan peningkatan kecerdasan emosional menunjukkan kemajuan yang lebih baik dibandingkan dengan SMP-SMP lain yang tidak mengikutinya. Kemajuan tersebut diantaranya, yaitu ikatan yang lebih positif antara orang tua siswa dengan sekolah, para siswa berkurang perilaku agresifnya dan para siswi berkurang perilaku yang bersifat mencelakakan dirinya, berkurangnya skorsing tidak diizinkan masuk sekolah dan dikeluarkan dari sekolah bagi siswa yang berprestasi rendah, berkurangnya inisiatif dalam penggunaan obat-obat terlarang, berkurangnya kenakalan, dan perolehan nilai yang lebih baik pada tes-tes prestasi belajar baku (Goleman, 1995). Disamping

itu, sebagai perbandingan, penelitian Gerdes dan Mallinckrodt (1994) menunjukkan bahwa kemampuan emosional dan sosial mahasiswa menjadi prediktor yang sama baik atau bahkan lebih baik dari kemampuan akademik tentang retensi mahasiswa pada program sarjana.

Di samping itu, penelitian yang dilakukan Hariyani (1999) pada siswa kelas 2 Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) 3 Kediri menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dan prestasi belajar dan sebaliknya ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan masalah-masalah yang dihadapi siswa kelas 2 SMUN. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa kelas 2 SMUN maka akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya dan sebaliknya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa kelas 2 SMU maka akan semakin sedikit atau ringan masalah-masalah yang dihadapinya. Senada dengan hasil penelitian di atas, penelitian Sudjiono (2003) menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika siswa SMP Negeri di Kota Surabaya. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa akan semakin tinggi prestasi belajar matematika yang dieprolehnya. Demikian pula penelitian Muhtifal (2000) menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja manajerial pimpinan STAIN se-Jawa Timur. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional pimpinan akan semakin tinggi pula kinerja manajerialnya.

Adapun penelitian Purwanti (2000) menunjukkan bahwa iklim kehidupan keluarga dan sekolah berkontribusi terhadap kecerdasan emosional siswa. Di samping itu, penelitian Mulyono (2004) menunjukkan bahwa gaya mengajar komando dan pemecahan masalah dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada kelompok eksperimen daripada siswa pada kelompok kontrol. Lebih jauh Yoenanto (2003) melalui penelitiannya menemukan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 36,1% terhadap keefektifan kepemimpinan kepala SD Negeri di Kota Surabaya.

Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting bagi kehidupan individu, dapat ditingkatkan, dan banyak dipengaruhi lingkungan belajar daripada bawaan dalam perkembangannya. Hal tersebut juga dikemukakan Dunn & Brown (1991), Yekovich (1994), dan Mahoney, Cairns, & Farmer (2003).

Uraian di atas menunjukkan perlunya peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP bagi peningkatan kualitas belajar dan kehidupannya. Untuk itu program Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai bagian dari sistem pendidikan SMP perlu mengarahkan layanannya dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa untuk mengimbangi kekurangan praktik pendidikan selama ini di SMP dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa. Namun, studi lapangan pendahuluan yang dilakukan peneliti tentang pelayanan BK dalam bidang peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP di Kota Malang menunjukkan bahwa pelayanan tersebut belum optimal karena 24 % siswa SMP memiliki kecerdasan emosional rendah dan pelaksanaan layanan tersebut kurang

sistematis yang disebabkan belum ditemukannya model layanan efektif yang dapat membantu para konselor memberikan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa. Disamping itu, konselor membutuhkan model pelayanan konseling yang efektif bagi pelayanan peningkatan kecerdasan emosional siswa. Karena itu perlu dikembangkan model bimbingan dan konseling yang efektif bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa.

Salah satu model bimbingan dan konseling yang dipandang efektif dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran diri siswa ialah model layanan melalui permainan simulasi (Muro & Dinkmeyer, 1977; Froehle, 1983; Kathleen, 1995; Kim, 2003). Permainan simulasi merupakan aktivitas bertujuan yang menyenangkan dalam situasi tiruan karakteristik kehidupan nyata yang memberikan lingkungan belajar yang relatif aman, sederhana, dan saling berhubungan secara erat (Stewart, *et al.*, 1978; Tim BP-7 Propinsi Dati I Jawa Timur, 1987; Jones, 1995). Permainan simulasi tersebut melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini siswa memainkan peran dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Siswa mereaksi isyarat-isyarat sebagaimana ditemui dalam lingkungan yang sebenarnya. Siswa tersebut mengalami konsekuensi reaksi dalam kondisi yang aman dan menyenangkan (Stewart, *et al.*, 1978). Oleh karena permainan simulasi tersebut merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari dan menyenangkan melalui suasana bermainnya maka kondisi tersebut menarik bagi para siswa sehingga mereka merasa senang dan terlibat secara mendalam dengan kegiatan belajar melalui permainan simulasi.

Banyak penelitian yang menunjukkan keefektifan permainan simulasi dalam peningkatan kemampuan subjek penelitian di Amerika Serikat. Di antaranya permainan simulasi tersebut dapat meningkatkan: (1) kesadaran nilai-nilai siswa dalam kaitannya dengan pilihan karir (Mulherin, 1971 dalam Muro & Dinkmeyer, 1977), (2) rasa toleransi rasial siswa (DeKrock, 1969 dalam Muro & Dinkmeyer, 1977), (3) kemampuan administrator dalam berperan sebagai pemimpin pembelajaran (Wilcox, 1985), (4) keterampilan pemecahan masalah siswa (Babb, 1985), (5) asesmen-diri siswa dalam pembuatan keputusan karir (Tsai, 1985), (6) perubahan sikap terhadap peran gender (Wittrock, 1986), dan (7) keterampilan transisi kerja para remaja dan dewasa awal (Kathleen, 1995).

Di Indonesia juga ada beberapa penelitian yang menunjukkan keefektifan permainan simulasi dalam membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap subjek penelitian. Diantaranya permainan simulasi tersebut dapat meningkatkan: (1) motivasi warga belajar (Suparna, 1984), (2) kesadaran warga kelompok belajar (kejar) dalam pengamalan butir-butir nilai Pancasila dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (Tim BP-7 Propinsi Dati I Jawa Timur, 1987), (3) pemahaman diri siswa dan lingkungannya (Flurentin, 1993), dan (4) peningkatan kualitas layanan konsultasi bagi orang tua siswa (Mansyur, 2001).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tentang kegunaan pelayanan peningkatan kemampuan individu melalui permainan simulasi di atas dapat diduga bahwa pelayanan tersebut juga efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP. Disamping itu, hasil studi lapangan pendahuluan di atas



menunjukkan bahwa para konselor SMP di Kota Malang membutuhkan model pelayanan konseling untuk digunakan dalam pelayanan peningkatan kecerdasan emosional siswa-siswa mereka. Dengan demikian maka penting dikembangkan model konseling melalui permainan simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP. Oleh karena itu dikembangkan model konseling melalui permainan simulasi bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa dalam penelitian ini. Pengembangan model konseling melalui permainan simulasi bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa tersebut akan dikaji keefektifannya dari segi aspek-aspek kecerdasan emosional, kemampuan akademik (kelompok atas dan kelompok bawah), dan jenis kelamin para siswa. Pada akhirnya model konseling tersebut diharapkan dapat digunakan secara fungsional oleh para konselor dalam membantu siswa-siswa SMP meningkatkan kecerdasan emosional sehingga mereka berkembang secara optimal.

### **B. Rumusan Masalah**

Uraian di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional para siswa SMP penting ditingkatkan bagi keefektifan hidup mereka melalui layanan pendidikan yang berkualitas. Namun, pendidikan di SMP lebih banyak menekankan pentingnya peningkatan kecerdasan rasional daripada pengembangan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu Program Bimbingan dan Konseling perlu mengarahkan layanannya bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa. Dalam kenyataan, layanan tersebut belum optimal karena 24% siswa SMP berkecerdasan emosional rendah. Disamping itu layanan tersebut belum sistematis karena belum

ditemukannya model layanan konseling yang efektif bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan analisis beberapa hasil penelitian pada uraian latar belakang penelitian diduga bahwa permainan simulasi dapat digunakan dalam pemberian layanan konseling bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP. Oleh karena itu perlu dikembangkan model konseling melalui permainan simulasi bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP. Dengan demikian, fokus penelitian ini ialah pada pengembangan model konseling melalui permainan simulasi bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan dalam suatu pertanyaan berikut, yaitu “Apakah model konseling melalui permainan simulasi dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP secara efektif?”

Jabaran pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Apakah model konseling melalui permainan simulasi dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kecerdasan emosional siswa SMP pada kelompok kontrol?
2. Apakah model konseling melalui permainan simulasi memiliki keefektifan berbeda terhadap peningkatan masing-masing aspek kecerdasan emosional siswa SMP?
3. Apakah model konseling melalui permainan simulasi memiliki keefektifan berbeda terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP kelompok atas dan siswa SMP kelompok bawah?



Apakah model konseling melalui permainan simulasi memiliki keefektifan berbeda terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP berdasarkan jenis kelamin mereka?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan menghasilkan model konseling melalui permainan simulasi yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP.

Tujuan penelitian tersebut dicapai dengan melakukan berbagai aktivitas penelitian sebagai berikut. Studi pendahuluan sebagai langkah awal pengembangan model yaitu (a) mengkaji teori dan praktik kecerdasan emosional dan model konseling melalui permainan simulasi, (b) mengidentifikasi profil kecerdasan emosional siswa SMP, dan (c) mengkaji layanan peningkatan kecerdasan emosional yang telah dilaksanakan konselor di SMP. Atas dasar hasil studi pendahuluan tersebut disusun model hipotetik konseling melalui permainan simulasi bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP. Untuk menguji kelayakan model hipotetik tersebut dilakukan penilaian oleh para ahli bimbingan dan konseling serta para konselor SMP melalui kegiatan seminar. Berdasarkan hasil uji kelayakan tersebut kemudian diadakan revisi terhadap model hipotetik tersebut. Selanjutnya diadakan uji keterlaksanaan terhadap model hipotetik yang telah direvisi dengan subjek penelitian para siswa dan konselor SMP. Berdasarkan hasil uji keterlaksanaan tersebut kemudian diadakan revisi terhadap model tersebut. Selanjutnya diadakan uji keefektifan terhadap model

konseling yang telah direvisi dengan subjek penelitian para siswa dan konselor SMP. Berdasarkan hasil uji keefektifan tersebut dirumuskan model konseling melalui permainan simulasi yang efektif bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP sebagai model akhir yang diharapkan dapat digunakan secara fungsional oleh para konselor SMP dalam pelaksanaan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa-siswa mereka.

#### **D. Asumsi Penelitian**

Asumsi yang dijadikan dasar pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut (Stewart, *et al.*, 1978; Heinich, Molenda, & Russel, 1982; Ellis & Fout, 1993); dan Emmerling & Goleman, 2003).

1. Kecerdasan emosional siswa SMP yang akan ditingkatkan dengan menggunakan model konseling melalui permainan simulasi itu dapat dan penting dikembangkan agar siswa berkembang secara optimal.
2. Permainan simulasi merupakan mekanisme adaptif yang penting bagi perkembangan manusia.
3. Model konseling melalui permainan simulasi dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Permainan simulasi menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa.
5. Setiap individu akan lebih mudah mengkonstruksi perolehan belajar melalui pengalaman yang dialaminya sendiri karena pengalaman tersebut bermakna bagi belajarnya.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

### **1. Konselor SMP**

Model konseling melalui permainan simulasi sebagai hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan konselor sebagai salah satu model layanan konseling kelompok dalam membantu siswa SMP meningkatkan kecerdasan emosional sehingga pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam bidang pengembangan kecerdasan emosional siswa SMP lebih sistematis dan efektif.

### **2. Dinas Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam penyusunan paket pelatihan peningkatan kemampuan profesional konselor SMP dalam menggunakan model konseling melalui permainan simulasi sebagai salah satu model pelayanan bimbingan dan konseling bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa.

### **3. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam pengembangan kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan matakuliah bimbingan dan konseling kelompok sehingga matakuliah tersebut mengintegrasikan model konseling melalui permainan simulasi sebagai salah satu model bimbingan dan konseling kelompok bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP.

#### 4. Penelitian Selanjutnya

Model konseling melalui permainan simulasi yang dihasilkan penelitian ini menjadi masukan untuk diteliti lebih lanjut tingkat keefektifannya pada latar yang lebih luas dan siswa SMP yang lebih beragam latar belakangnya sehingga diperoleh model konseling melalui permainan simulasi yang efektif dengan jangkauan khalayak klien yang lebih luas.

#### 5. Pengembangan teori konseling

Hasil penelitian ini (1) memberikan bukti empirik tentang keefektifan model konseling melalui permainan simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP dalam seting kelompok, (2) memperkaya khasanah model konseling khususnya yang berkaitan dengan model pemberian layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP melalui permainan dengan situasi yang menyerupai kehidupan nyata dalam seting kelompok, dan (3) menjadi landasan bagi penyelenggaraan penelitian selanjutnya untuk pengembangan model konseling melalui permainan simulasi yang lebih efektif bagi pelayanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP.

#### F. Definisi Operasional

Beberapa konsep pokok dalam penelitian ini penting dikemukakan definisi operasionalnya. Konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut.

1. Model konseling melalui permainan simulasi adalah model konseling yang berupa aktivitas hubungan antara konselor dan klien dalam suasana kelompok yang menyenangkan dan bertujuan dalam situasi konseling yang

mencerminkan keadaan yang sebenarnya dalam kehidupan nyata. Dalam situasi tersebut terdapat beberapa aturan yang perlu disepakati bersama sehingga konselor dan klien berinteraksi dengan lingkungan belajar yang menyenangkan, sederhana, dan aman dalam kerangka mencapai tujuan konseling yang diharapkan (Muro & Dinkmeyer, 1977; Stewart *et al.*, 1978; Evans, 1979; Tim BP7 Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1987; Husen & Postletwaite, 1988; Bradly, 1989; Adams dalam Romlah, 2001). Dalam penelitian ini, model konseling melalui permainan simulasi adalah proses pemberian bantuan melalui hubungan menyenangkan antara konselor dan siswa yang menyerupai kehidupan nyata dengan tujuan membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosional dalam seting kelompok yang terdiri atas tahap pembinaan hubungan baik, orientasi permainan simulasi, kegiatan permainan simulasi, refleksi permainan simulasi, dan pengakhiran.

2. Kecerdasan emosional adalah kemampuan (a) mempersepsi dan mengekspresikan emosi secara tepat, (b) menggunakan emosi untuk memfasilitasi pikiran, (c) memahami emosi, dan (d) mengelola emosi bagi pertumbuhan diri (Mayer & Salovey, 1997; Mayer, Salovey, & Caruso, 2004; Brackett, Mayer, & Warner, 2004). Dalam penelitian ini, kemampuan tersebut dapat diamati berdasarkan skor yang diperoleh siswa yang berentang dari kemampuan yang tinggi, sedang, dan rendah sebagaimana diungkap dengan inventori kecerdasan emosional siswa SMP yang dikembangkan dalam penelitian ini.

3. Layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling di SMP yang telah dilaksanakan konselor dengan tujuan untuk membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Dalam penelitian ini, layanan tersebut meliputi (a) semua aktivitas yang dilaksanakan, (b) materi layanan, (d) prosedur layanan, (e) cara evaluasi yang digunakan, dan (d) hambatan dan dukungan yang dialami konselor dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP sebagaimana diungkap pedoman wawancara.
4. Kelayakan model hipotetik konseling melalui permainan simulasi adalah ketepatan, keterlaksanaan, dan kegunaan model hipotetik tersebut bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP menurut penilaian para ahli bimbingan dan konseling serta para konselor SMP sebagaimana diungkap melalui seminar pembahasan kelayakan model hipotetik tersebut.
5. Keefektifan model konseling melalui permainan simulasi ialah tercapainya tujuan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa yang ditandai dengan (a) peningkatan rerata skor kecerdasan emosional siswa yang dibantu secara signifikan baik secara statistik maupun secara praktis pada akhir pelayanan permainan simulasi, (b) keterlibatan siswa secara aktif dalam permainan simulasi, dan (c) keterlaksanaan langkah-langkah dalam setiap tahap permainan simulasi secara lancar dalam membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosional.